
PEMETAAN POTENSI INDIVIDU PETERNAK SAPI PERAH BERDASARKAN SKALA USAHA DAN KEPEMILIKAN LAHAN HIJAUAN DI KABUPATEN BANYUMAS

POTENTIAL MAPPING OF INDIVIDUAL DAIRY CATTLE FARMERS BASED ON BUSINESS SCALE AND FORAGE OWNERSHIP IN BANYUMAS REGENCY

Primanda Gigih Pangestu*, Yusmi Nur Wakhidati, Mochamad Sugiarto

Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

*email korespondensi: gigih.pangestu@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.angon.2023.5.2.p135-147>

ABSTRAK

Latar Belakang. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi individu kedalam beberapa kelompok serta mengetahui perbedaan potensi individu yang dimiliki peternak sapi perah. **Materi dan metode.** Responden berjumlah 47 peternak sapi perah yang termasuk kedalam dua lokasi penelitian yaitu Kecamatan Baturraden dan Kecamatan Pekuncen. Variabel penelitian terdiri dari potensi individu, skala usaha dan kepemilikan lahan hijauan. **Hasil.** Hasil penelitian diperoleh skor potensi dasar peternak sebesar 86,91 (62,64%) yang tergolong kedalam kategori sedang, skor potensi tenaga kerja sebesar 8,54 (34,18) yang tergolong kedalam kategori rendah, skor potensi penguasaan teknologi sebesar 57,25 (50,89%) yang tergolong kedalam kategori sedang, skor potensi penyediaan input produksi sebesar 39,30 (60,46%) yang tergolong kedalam kategori sedang. Skor Akhir Potensi Individu peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas di peroleh sebesar 744,68 (74%) yang termasuk kedalam kategori potensi tinggi. Perbedaan potensi individu peternak sapi perah yang diperoleh berdasarkan skala usaha dan kepemilikan lahan hijauan di analisis menggunakan metode One Way ANOVA menunjukkan nilai p sebesar 0,028 untuk variabel dependen skala usaha ($p < 0,05$) dan nilai p sebesar 0,364 untuk variabel dependen kepemilikan lahan hijauan ($p > 0,05$). **Simpulan.** Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap potensi individu peternak berdasarkan skala usaha dan kepemilikan lahan hijauan.

Kata kunci: potensi individu, skala usaha, kepemilikan lahan hijauan, sapi perah.

ABSTRACT

Background. This study aimed to classify individual potentials into several groups and determine the differences in individual potentials of dairy farmers.. **Materials and methods.** Respondents were 47 dairy farmers included in two research locations, namely Kecamatan Baturraden and Kecamatan Pekuncen. The research variables are based on individual potency, business scale, and forage ownership by farmers. **Results.** The results obtained were the basic potency score of farmers was 86.91 (62.64%) was classified into the medium category, the labor potency score was 8.54 (34.18) was classified into the low category, the score of expertise in technology potency was 57.25. (50.89%) is classified into the medium category, the score of providing production inputs potency is 39.30 (60.46%) is classified into the medium category. The final score of the individual potency of dairy farmers in the Banyumas Regency was 744.68 (74%), which was classified into a high category. The difference in individual potency of dairy farmers in Banyumas Regency based on a business scale and forage land ownership were analyzed using the One Way ANOVA method to explain that p-value of 0.028 for the dependent variable of business

scale ($p < 0,05$) and p-value 0.564 for the dependent variable of forage land ownership ($p > 0.05$). **Conclusion.** This result concluded that a significant difference was found in the individual potency of dairy farmers based on business scale and forage land ownership.

Keywords: individual potency, business scale, forage land ownership, dairy

PENDAHULUAN

Permintaan susu sapi meningkat pasca terjadinya pandemi covid-19 karena susu menjadi salah satu produk yang mengandung nutrisi yang tinggi. Kebijakan new normal berpengaruh terhadap kondisi peternak sapi perah. Peternak dalam keadaan normal baru cenderung meningkatkan kapasitas produksi susu dikarenakan segmentasi konsumen yang merupakan pelajar dan anak-anak yang pada saat pandemi covid-19 melakukan sekolah daring dari rumah yang berarti terbebas dari aturan baku yang ada di sekolah. Peternak juga tidak mengalami kendala berarti dalam proses penjualan dan pemasaran susu. Sebagian besar susu yang dihasilkan dijual melalui koperasi yang nantinya koperasi akan menjual susu tersebut ke industri pengolahan susu (IPS) dalam negeri (Ilham dan Haryanto, 2020).

Peternak-peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas pada umumnya merupakan usaha peternakan yang tergolong usaha dengan skala kecil. Usaha kecil berarti usaha yang masih dimiliki oleh perorangan atau keluarga, dan dalam operasionalnya dijalankan oleh seluruh anggota keluarga dengan memanfaatkan teknologi sederhana, serta tanpa dukungan/pendampingan modal dan hukum yang cukup dari pihak lain. Meskipun demikian, pengembangan usaha kecil di Indonesia merupakan representasi dari keberhasilan ekonomi suatu negara yang harus selalu ditingkatkan.

Kondisi geografis Kabupaten Banyumas yang berada di dataran tinggi juga menjadi salah satu faktor penting pendukung usaha peternakan sapi perah dapat bertahan hingga hari ini. Faktor lain yang tidak kalah penting yaitu potensi individu yang dimiliki oleh peternak. Beberapa potensi individu tersebut terdiri dari berbagai aspek penilaian meliputi potensi dasar peternak, potensi tenaga kerja, potensi penguasaan teknologi, dan potensi penyediaan input produksi. Penilaian potensi individu peternak sapi perah di suatu wilayah tertentu diperlukan karena heterogenitas yang sangat tinggi dimana masing-masing wilayah memiliki kondisi lokal spesifik yang berbeda.

MATERI DAN METODE

Sasaran penelitian adalah peternak sapi perah yang berada di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Pengambilan responden dilakukan dengan metode purposive sampling dengan kriteria: 1) responden merupakan masyarakat Kabupaten Banyumas (Kecamatan Pekuncen dan Kecamatan Baturraden) 2) merupakan peternak sapi perah produktif 3) tergabung aktif dalam kelompok ternak lokal dan koperasi susu "PESAT". Pengambilan sampel menggunakan kuisioner terstruktur sebagai alat pengumpulan data yang pokok untuk mendapatkan informasi yang spesifik. Sampel yang didapat sebanyak 47 responden terdiri dari 26 peternak Kecamatan Baturraden dan 21 peternak Kecamatan Pekuncen.

Variabel yang diukur dalam penelitian yaitu potensi individu peternak (yang terdiri dari: potensi dasar, potensi tenaga kerja, potensi penguasaan teknologi, dan potensi input penyediaan produksi), skala usaha, dan kepemilikan lahan hijauan. Variabel potensi individu di hitung dengan pedoman analisis potensi peternak (Direktorat Jendral Bina Produksi Peternakan, 2003). Data yang diperoleh pada penelitian ditabulasikan, kemudian dianalisis menggunakan analisis of variant. Analisis of variant digunakan untuk mencari perbedaan terhadap potensi individu peternak sapi perah berdasarkan skala usaha dan kepemilikan lahan hijauan. Hasil dari analisis potensi individu peternak sapi perah kemudian dikelompokkan menjadi beberapa kategori berdasarkan skala usaha dan kepemilikan lahan hijauan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Dasar

Potensi dasar merupakan kemampuan yang melekat pada diri peternak dilihat dari pengalaman beternak, pendidikan formal dan non formal, kemampuan baca tulis, serta intensitas berkomunikasi. Menurut Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan (2003), menjelaskan bahwa pengalaman beternak memiliki peran vital dalam menentukan potensi peternak individu karena sangat menentukan kinerja dan produktivitas yang dihasilkan peternak. Pendidikan formal juga sangat berpengaruh terhadap kinerja peternak yang berkaitan dengan cara berfikir dan teknis kerja dilapangan. Pendidikan non formal membantu peningkatan cara berfikir dan skill peternak. Kemampuan membaca dan menulis peternak sangat berpengaruh terhadap pengembangan usaha ternak karena digunakan sebagai syarat untuk dapat berkomunikasi dengan berbagai pihak. Potensi dasar peternak diantaranya adalah pengalaman beternak, tingkat pendidikan formal dan non formal, kemampuan membaca dan menulis serta intensitas berkomunikasi peternak. Dalam era modern seperti saat ini dimana dunia sudah saling terhubung satu sama lain dalam waktu bersamaan (Suroto dan Nurhasan, 2014). Potensi dasar peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas dapat di lihat pada tabel 1.

Potensi dasar peternak di Kabupaten Banyumas berdasarkan tabel diatas termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata nilai sebesar 86.91 (62.64%). Nilai yang didapat merupakan akumulasi dari perhitungan total variabel potensi dasar yang meliputi pengalaman beternak, pendidikan formal, pendidikan non formal, kemampuan membaca dan menulis, serta intensitas berkomunikasi. Hasil tersebut telah sesuai dengan Dirjen Biro Bina Produksi Peternakan (2003), yang menjelaskan bahwa kisaran nilai potensi dasar peternak yaitu antara 25 sampai kurang dari 63,08 yang berarti skor rendah; 63,08 sampai 100,92 yang berarti skor sedang; dan lebih dari 100,92 sampai 138,75 yaitu tergolong skor tinggi. Potensi dasar di Kecamatan Baturraden memiliki potensi dasar peternak sebesar 88,08 (63,48%) dan Kecamatan Pekuncen sebesar 85,74 (61,79%).

Tabel 1. Variabel Potensi Dasar Peternak Sapi Perah Kabupaten Banyumas

| A | Pengalaman (tahun) | Kecamatan (jiwa) | | Total (Kabupaten) | Persentase (%) |
|--|-----------------------|------------------|----------|----------------------|----------------|
| | | Baturraden | Pekuncen | | |
| 1 | <5 | 2 | 2 | 4 | 9 |
| 2 | 5 sd 10 | 6 | 5 | 11 | 23 |
| 3 | >10 | 8 | 14 | 32 | 68 |
| Total | | 26 | 21 | 47 | 100 |
| B Pendidikan Formal | | | | | |
| 1 | Tidak Sekolah | 1 | 0 | 1 | 2 |
| 2 | SD | 17 | 14 | 31 | 66 |
| 3 | SMP | 5 | 5 | 10 | 21 |
| 4 | SMA | 2 | 1 | 3 | 6 |
| 5 | perguruan tinggi | 1 | 1 | 2 | 4 |
| Total | | 26 | 21 | 47 | 100 |
| C Pendidikan Non Formal | | | | | |
| 1 | ada | 10 | 10 | 20 | 43 |
| 2 | tidak ada | 16 | 11 | 27 | 57 |
| Total | | 26 | 21 | 47 | 100 |
| D Kemampuan Membaca dan Menulis | | | | | |
| 1 | dapat | 22 | 19 | 41 | 87 |
| 2 | tidak dapat | 4 | 2 | 6 | 13 |
| Total | | 26 | 21 | 47 | 100 |
| E Intensitas Berkomunikasi | | | | | |
| 1 | sangat sering | 10 | 15 | 25 | 53 |
| 2 | Sering | 16 | 5 | 21 | 45 |
| 3 | Jarang | - | 1 | 1 | 2 |
| Total | | 26 | 21 | 47 | 100 |

Berdasarkan besaran variabel potensi dasar peternak sapi perah di atas maka dapat disimpulkan skor potensi dasar peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas pada tabel 2.

Tabel 2. Potensi Dasar Peternak Pada Skala Usaha dan Kepemilikan Lahan Hijauan

| Kecamatan | Nilai Potensi Dasar Peternak | Persentase (%) | Kategori |
|------------------|------------------------------|----------------|----------|
| <i>Rata-rata</i> | 86,91 | 62,64 | Sedang |

Potensi Tenaga Kerja

Potensi tenaga kerja merupakan ketersediaan tenaga kerja peternak dan anggota keluarganya yang disetarakan dengan jam kerja produktif pria dewasa (HKP). Potensi tenaga kerja adalah banyaknya ST yang dapat ditambahkan untuk memaksimalkan penggunaan tenaga kerja. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul seorang peternak(Sumbayak).

Tabel 3. Potensi Tenaga Kerja Pada Skala Usaha dan Kepemilikan Lahan Hijauan

| Kecamatan | Nilai Potensi Tenaga Kerja | Persentase (%) | Kategori |
|------------------|----------------------------|----------------|----------|
| <i>Rata-rata</i> | 8,54 | 34,18 | Rendah |

Tabel 3 menunjukkan bahwa kategori potensi tenaga kerja peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas tergolong rendah yaitu di angka 9,23 (36,92%) untuk peternak di Kecamatan Baturraden dan 7,86 (31,34) untuk peternak di Kecamatan Pekuncen. Potensi tenaga kerja yang rendah ditandai dengan perhitungan nilai potensi yang sesuai dengan pendapat Dirjen Biro Bina Produksi Peternakan (2003),

yang menyatakan batasan dalam penentuan skor potensi tenaga kerja yaitu antara 5 sampai kurang dari 11,67 adalah rendah; 11,67 sampai 18,34 adalah sedang; dan 18,34 sampai 25 adalah tinggi. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa potensi tenaga kerja yang dimiliki oleh peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas masih tergolong rendah. Potensi tenaga kerja yang rendah disebabkan oleh kurangnya kontribusi anggota keluarga yang terlibat di dalam usaha peternakan yang dijalankan. Perlu adanya tambahan tenaga kerja yang berasal dari luar anggota keluarga sehingga skor potensi yang didapatkan menjadi lebih baik lagi.

Potensi Penguasaan Teknologi

Potensi penguasaan teknologi peternak berkaitan dengan kecakapan peternak untuk menyelesaikan masalah-masalah di dunia peternakan khususnya berkaitan dengan pakan serta penyakit. Potensi penguasaan teknologi peternak dinilai dari beberapa aspek diantaranya meliputi: kemampuan memilih dan menyediakan pakan, kemampuan dalam pencegahan penyakit, kemampuan memilih bibit yang unggul. Potensi penguasaan teknologi dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4. Potensi Penguasaan Teknologi Pada Skala Usaha dan Kepemilikan Lahan Hijauan

| Kecamatan | Nilai Potensi Penguasaan Teknologi | Persentase (%) | Kategori |
|------------------|------------------------------------|----------------|----------|
| <i>Rata-rata</i> | 57,25 | 50,89 | sedang |

Kategori nilai penguasaan teknologi peternak sapi perah berdasarkan tabel 10 di Kabupaten Banyumas masuk dalam kategori sedang dikarenakan nilai potensi penguasaan teknologi peternak di Kecamatan Baturraden adalah sebesar 54.90 (48.80%), sedangkan di Kecamatan Pekuncen adalah sebesar 59,60 (52,98%). Kriteria potensi variabel penguasaan teknologi yaitu kategori rendah dari rentang 11,25 sampai 45,00; kategori sedang dari rentang 45,00 sampai 78,8; kategori tinggi dari rentang 78,8 sampai 112,5(Suroto dan Nugroho, 2019).

Potensi Input Penyediaan Produksi

Potensi Input Penyediaan Produksi peternak ditentukan oleh kemampuan seluruh anggota peternak dalam menyediakan input produksi. Potensi penyediaan input penyediaan produksi terdiri dari beberapa variabel: kepemilikan ternak, kepemilikan kandang dan kemampuan menyediakan uang tunai untuk membiayai kebutuhan usaha (modal usaha). Data penyediaan input produksi di Kabupaten Banyumas secara rinci dapat dilihat pada tabel 5:

Tabel 5. Potensi Penyediaan Input Produksi Pada Skala Usaha dan Kepemilikan Lahan Hijauan

| Kecamatan | Nilai Potensi Penyediaan Input Produksi | Persentase (%) | Kategori |
|------------------|---|----------------|----------|
| <i>Rata-rata</i> | 39,30 | 60,46 | Sedang |

Kategori potensi penyediaan input produksi di Kabupaten Banyumas masih tergolong kategori rendah sebesar 39,30. Hal tersebut didapat dari nilai rata-rata potensi penyediaan input produksi yang sudah diakumulasikan berdasarkan perhitungan total skor dari masing-masing variabel meliputi kepemilikan kandang, kepemilikan ternak, dan kemampuan dalam menyediakan uang tunai. Penilaian skor potensi penyediaan input produksi tersebut ditentukan oleh nilai rendah yaitu 13 sampai 30,33; sedang yaitu 30,33 sampai 47,66; dan tinggi yaitu dari 47,66 sampai 65.

Peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas memiliki potensi penyediaan input produksi sebesar 38,11 (58,63%) di Kecamatan Baturraden dan sebesar 40,78 (62,74%) di Kecamatan Pekuncen. Peternak sapi perah di Kecamatan Baturraden memiliki potensi sedikit lebih tinggi ketimbang Kecamatan Pekuncen. Perbedaan nilai potensi penyediaan input produksi dipengaruhi oleh ketersediaan kandang, kepemilikan ternak, dan kemampuan dalam menyediakan modal usaha. Kecamatan Baturraden memiliki nilai ketersediaan kandang sebesar 5,44, nilai skor kepemilikan ternak sebesar 6,12, dan nilai skor kemampuan menyediakan modal sebesar 2,44 sehingga diperoleh angka 38,11 sebagai skor potensi penyediaan input produksi. Kecamatan Pekuncen memiliki nilai ketersediaan kandang sebesar 6,12, nilai skor kepemilikan ternak sebesar 6,67, dan nilai skor kemampuan menyediakan modal sebesar 1,27 sehingga diperoleh angka 40,78 sebagai skor potensi penyediaan input produksi. Posisi lemah para peternak dimulai dari penyediaan lahan untuk hijauan, penyediaan pakan penguat, penyediaan input produksi, penilaian hasil (kualitas dan kuantitas produksi), dan penentuan harga. Peternak seringkali menanggung risiko usaha paling awal dan paling banyak, khususnya apabila terjadi gejolak harga (Suriasih, K; Subagiana, W; Saribu, 2015).

Potensi Akhir Peternak Individu

Potensi peternak individu sapi perah merupakan penjumlahan dari variabel potensi peternak yaitu (1) potensi dasar, (2) potensi tenaga kerja, (3) potensi penguasaan teknologi, (4) potensi penyediaan input produksi. Skor rata-rata dari masing-masing potensi dikalikan pembobot dan lalu dijumlahkan keempatnya sehingga menjadi skor potensi individu peternak. Skor potensi individu peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada tabel 6:

Tabel 6. Potensi Individu Pada Skala Usaha dan Kepemilikan Lahan Hijauan

| Kecamatan | Variabel Potensi Peternak | | | | Total Skor Potensi Individu |
|-----------|---------------------------|----------------------|------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------|
| | Potensi Dasar | Potensi Tenaga Kerja | Potensi Penguasaan Teknologi | Potensi Penyediaan Input Produksi | |
| | (M1) | (M2) | (M3) | (M4) | $3M1+4,5M2+4M3+5M4$ |
| Pembobot | 3 | 4,5 | 4 | 5 | |
| Rata-rata | 87,03 | 8,62 | 57,04 | 39,30 | 744,68 |

Skor potensi peternak individu yang diperoleh peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas masuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata nilai sebesar 744,68. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dirjen Biro Produksi Peternakan (2003) bahwa kisaran skor potensi individu peternak individu yaitu : 155,75 sampai 436,91 untuk kategori rendah; 436,91 sampai 718,06 untuk kategori sedang; 718,06 sampai 999,22 untuk kategori tinggi.

Skor untuk masing-masing potensi variabel adalah sebagai berikut:

- (1) potensi dasar peternak dengan nilai rata-rata 86,91 (sedang);
- (2) potensi penguasaan teknologi dengan skor rata-rata 57,25 (rendah);
- (3) potensi penyediaan input produksi dengan nilai rata-rata 39,30 (sedang);
- (4) potensi tenaga kerja dengan rata-rata 34,18 (rendah).

Faktor-faktor yang berpengaruh dominan dalam menunjang rata-rata skor potensi individu peternak di kedua lokasi penelitian yaitu adalah potensi dasar peternak dan potensi penyediaan input produksi yang memiliki kategori potensi sedang. Variabel potensi dasar yang meliputi pengalaman beternak, pendidikan formal dan non formal, kemampuan membaca dan menulis serta intensitas berkomunikasi menunjang skor potensi individu peternak dengan cukup baik dikarenakan banyaknya peternak yang memiliki pengalaman dalam menjalankan usahanya, selain itu kebanyakan dari mereka sudah memiliki keterampilan membaca dan menulis serta memiliki intensitas berkomunikasi yang tinggi. Pengalaman beternak merupakan penentu potensi peternak individu karena sangat menentukan kinerja produktivitas yang dihasilkan oleh peternak (Suroto dan Nurhasan, 2014).

Skala Usaha Peternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas

Skala usaha dapat diartikan juga sebagai seberapa banyak ternak yang dimiliki oleh peternak (jumlah kepemilikan ternak). Berbagai faktor yang menentukan jumlah kepemilikan ternak yang terpenting yaitu adalah modal usaha serta potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu peternak.

Tabel 7. Kategori Skala Usaha Peternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas

| Kategori Skala Usaha Peternak Sapi Perah | Jumlah Peternak (orang) | Persentase (%) |
|--|-------------------------|----------------|
| Tinggi (> 11,15 ST) | 3 | 6,38% |
| Sedang (5,7 - 11,15 ST) | 16 | 34% |
| Rendah (< 5,6 ST) | 28 | 59,57% |
| Total | 47 | 100 |

Bedasarkan data yang terdapat pada tabel 16 dapat diketahui peternak sapi perah dengan skala usaha kategori tinggi di Kabupaten Banyumas sebanyak 3 orang (6,38%). Peternak sapi perah dengan skala usaha kategori sedang sebanyak 16 orang (34,08%). Peternak sapi perah dengan skala usaha kategori rendah sebanyak 28 orang (59,57%). Peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas secara umum masuk kedalam kategori rendah dengan nilai kepemilikan ternak rata-rata per peternak sebanyak 5,44 ST. Penentuan kategori skala usaha didasarkan pada ST terendah dan tertinggi dibagi 3 dengan interval yang sama, maka akan diperoleh kategori skala usaha rendah, skala usaha sedang, dan skala usaha tinggi masing-masing adalah kurang dari 5,6 ST; 5,7 sampai 11,15 ST; dan lebih dari 11,15 ST. Setiap peternak disarankan harus memelihara lebih dari enam ekor induk dalam satu tahun (Priyanti, 2009).

Skala usaha peternak juga sangat berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh peternak dikarenakan dengan semakin banyaknya ternak yang dimiliki maka produksi susu yang diperoleh peternak juga akan ikut bertambah. Faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usaha sapi perah, yaitu 1) skala usaha produktif, 2) daya dukung sumber daya pakan, 3) bibit sapi perah, 4) harga input produksi dan output, 5) agroklimat, 6) kualitas susu, 7) manajemen budidaya, dan 8) skala usaha (Hadiana et al., 2005).

Kepemilikan Lahan Hijauan Peternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas

Peternak-peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas dalam pengembangan usaha

peternakannya memerlukan lahan hijauan tersedia yang rutin digunakan untuk menunjang kebutuhan pakan. Kepemilikan lahan hijauan peternak sapi perah di Kecamatan Baturraden dan Pekuncen dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Kepemilikan Lahan Hijauan Peternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas

| Kategori Kepemilikan Lahan Hijauan | Jumlah Peternak (orang) | Persentase (%) |
|------------------------------------|-------------------------|----------------|
| Tinggi (>0,80 ha) | 12 | 25,53 |
| Sedang (0,20-0,36 ha) | 3 | 6,38 |
| Rendah (<0,20 ha) | 25 | 53,19 |
| Tidak memiliki (0 ha) | 7 | 14,89 |
| Total | 47 | 100 |

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas secara umum memiliki lahan hijauan seluas 3233 m² (0,7 ekar) yang masuk kedalam kategori sedang. Peternak dengan kepemilikan lahan tinggi sebanyak 12 orang (25,53%). Peternak dengan kepemilikan lahan hijauan sedang sebanyak 3 orang (6,38%). Peternak dengan kepemilikan lahan hijauan rendah sebanyak 25 orang (53,19%). Peternak yang tidak memiliki lahan hijauan sama sekali sebanyak 7 orang (14,89%). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mugerwa et al. (2012) yang menyebutkan bahwa area yang digunakan sebagai lahan hijauan terbagi menjadi 3 yaitu kategori rendah kurang dari 5 ekar (0,20 ha); kategori sedang 0,5 sampai 0,9 ekar (0,20 - 0,36 ha); kategori tinggi lebih dari 1 ekar (2,47 ha). Ekar merupakan satuan ukur yang biasa digunakan di luar negeri untuk mengukur lahan.

Perbedaan Potensi Individu Peternak Sapi Perah Berdasarkan Skala Usaha

Perbedaan potensi individu peternak sapi perah berdasarkan skala usaha di Kecamatan Baturraden dan Pekuncen, Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Perbedaan Potensi Peternak Sapi Perah Berdasarkan Skala Usaha

| Skala Usaha | Rata±SD | F hit | F tab | p |
|-------------------------|-----------------|-------|-------|--------|
| Rendah (< 5,6 ST) | 711,37 ± 93.97 | 3,901 | 3,209 | 0,028* |
| Sedang (5,7 - 11,15 ST) | 793,43 ± 112.73 | | | |
| Tinggi (> 11,15 ST) | 795,5 ± 46.14 | | | |

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa peternak dengan skala usaha rendah memiliki rata-rata potensi individu sebesar 711,37 ± 93.97 yang tergolong masuk pada kategori sedang. Sedangkan peternak dengan skala usaha sedang dan tinggi memiliki potensi individu 793,43 ± 112.73 dan 795,5 ± 46.14 yang tergolong masuk pada kategori potensi individu tinggi. Keadaan tersebut mengimplikasikan bahwa potensi individu peternak berbanding lurus dengan skala usaha yang dimiliki. Semakin tinggi potensi individu yang dimiliki peternak harus diikuti dengan skala usaha yang tinggi dikarenakan untuk menjalankan usaha peternakan dengan skala usaha yang tinggi membutuhkan berbagai aspek yang berkaitan dengan sumber daya manusia didalamnya.

Perbedaan Potensi Individu Peternak Sapi Perah Berdasarkan Kepemilikan Lahan Hijauan

Sedangkan perbedaan potensi individu peternak sapi perah berdasarkan kepemilikan lahan hijauan di Kecamatan Baturraden dan Pekuncen, Kabupaten

Banyumas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Perbedaan Potensi Peternak Sapi Perah Berdasarkan Kepemilikan Lahan Hijauan

| Kepemilikan Lahan | Rata±SD | F hit | F tab | p |
|-----------------------|-----------------|-------|-------|-------|
| Tidak Memiliki (0 ha) | 698,34 ± 114.16 | 1,088 | 2,822 | 0,364 |
| Rendah (<0,20 ha) | 739,49 ± 103.28 | | | |
| Sedang (0,20-0,46 ha) | 798,4 ± 129.83 | | | |
| Tinggi (>0,80 ha) | 773,39 ± 82.16 | | | |

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa peternak yang tidak memiliki lahan hijau sama sekali memiliki potensi individu sebesar 698,34 yang tergolong masuk kategori sedang. Peternak dengan kepemilikan lahan hijau rendah, sedang dan tinggi memiliki potensi individu sebesar 739,49 ± 103.28, 798,4 ± 129.83, dan 773,39 ± 82.16 yang semuanya tergolong kategori tinggi. Keadaan tersebut menjelaskan potensi individu peternak yang tinggi harus di ikuti dengan kepemilikan lahan hijau dikarenakan kepemilikan lahan hijau berkaitan langsung dengan produksi susu dan keuntungan yang didapatkan oleh peternak. Peternak dengan kepemilikan lahan hijau yang rendah dapat melakukan penyimpanan stok persediaan pakan hijau yang cukup pada saat musim kemarau atau pada saat kekurangan pakan hijau yang dikarenakan keterbatasan lahan hijau yang dimiliki.

Berdasarkan kedua tabel diatas diketahui bahwa terdapat perbedaan terhadap potensi akhir berdasarkan skala usaha ($F_{hit} > F_{tab}$) atau nilai $p < 0,05$ dan tidak ditemukan perbedaan terhadap skor potensi individu peternak berdasarkan kepemilikan lahan hijau ($F_{hit} < F_{tab}$) atau nilai $p > 0,05$. Hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara variabel skala usaha dan kepemilikan lahan hijau berdasarkan skor potensi individu peternak sapi perah di Kecamatan Baturraden dan Kecamatan Pekuncen sehingga lebih memudahkan penanganan yang diberikan kepada peternak yang memiliki potensi individu untuk dapat terus berkembang guna mengoptimalkan produksi susu.

Pemetaan Potensi Individu Peternak Sapi Perah Kategori Tinggi

Tabel 11. Peternak Kategori Potensi Tinggi

| Potensi Individu | Kategori | | Jumlah Peternak (orang) | Persentase (%) |
|------------------|-------------|---------------------------|-------------------------|----------------|
| | Skala Usaha | Kepemilikan Lahan Hijauan | | |
| Tinggi | Tinggi | Tinggi | 3 | 6,38 |
| Tinggi | Sedang | Tinggi | 2 | 4,25 |
| Tinggi | Sedang | Sedang | 2 | 4,25 |
| Tinggi | Sedang | Rendah | 7 | 14,89 |
| Tinggi | Rendah | Tinggi | 1 | 2,12 |
| Tinggi | Rendah | Rendah | 12 | 25,53 |
| <i>Total</i> | | | 27 | 57,45 |

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa peternak sapi perah yang memiliki potensi tinggi yaitu sebanyak 27 orang atau lebih dari 57% dari semua responden. Angka 57% menjelaskan secara tegas bahwasanya peternak di Kabupaten Banyumas sudah potensial dalam menjalankan usahanya. Data tersebut juga menunjukkan bahwa peternak sapi perah di kedua kecamatan memiliki peluang yang sama dalam pengembangan usaha sapi perah yang dimilikinya.

Peternak dengan kategori potensi individu tinggi, skala usaha tinggi, kepemilikan lahan hijauan tinggi sebanyak 3 orang (6,38%). Peternak dengan kategori potensi individu tinggi, skala usaha sedang, kepemilikan lahan hijauan tinggi sebanyak 2 orang (4,25%). Peternak dengan kategori potensi individu tinggi, skala usaha sedang, kepemilikan lahan hijauan sedang sebanyak 2 orang (4,25%). Peternak dengan kategori potensi individu tinggi, skala usaha sedang, kepemilikan lahan hijauan rendah sebanyak 7 orang (14,89%). Peternak dengan kategori potensi individu tinggi, skala usaha rendah, kepemilikan lahan hijauan tinggi sebanyak 1 orang (2,12%). Peternak dengan kategori potensi individu tinggi, skala usaha rendah, kepemilikan lahan hijauan rendah sebanyak 12 orang (25,53%).

Peternak sapi perah dengan potensi individu yang tinggi cenderung lebih mudah dalam menyelesaikan problematika yang ada seperti skala usaha yang rendah maupun kepemilikan lahan yang rendah. Peternak dengan kondisi demikian memiliki sumber daya maupun pengalaman yang cukup baik sehingga dapat merespon suatu masalah dengan cepat dan menyimpulkan sebuah analisis menjadi solusi. Pengalaman beternak adalah lamanya seseorang berkecimpung dalam usaha ternak. Lebih jauh diungkapkan, seseorang yang mempunyai pengalaman lebih lama akan lebih cepat tanggap dalam pengambilan keputusan, karena pengalaman merupakan pedoman dalam kegiatan usahanya (Soeharjo dan Patong, 1973).

Pemetaan Potensi Individu Peternak Sapi Perah Kategori Sedang

Tabel 12. Peternak Kategori Potensi Sedang

| Potensi Individu | Kategori | | Jumlah Peternak (orang) | Persentase (%) |
|------------------|-------------|---------------------------|-------------------------|----------------|
| | Skala Usaha | Kepemilikan Lahan Hijauan | | |
| Sedang | Sedang | Tinggi | 1 | 2,13 |
| Sedang | Sedang | Sedang | 1 | 2,13 |
| Sedang | Sedang | Rendah | 2 | 4,26 |
| Sedang | Rendah | Sedang | 1 | 2,13 |
| Sedang | Rendah | Rendah | 8 | 17,02 |
| <i>Total</i> | | | 13 | 27,67 |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas yang memiliki potensi individu kategori sedang adalah sebanyak 13 orang atau lebih dari 27%. Kondisi peternak dengan potensi individu kategori sedang masih perlu mendapatkan perhatian dari pihak terkait dalam usaha pengoptimalan produksi susu dan tercapainya kesejahteraan bagi peternak. Potensi individu peternak yang dimiliki harus berbanding lurus dengan skala usaha dan kepemilikan lahan hijauan yang baik.

Peternak dengan kategori potensi individu sedang, skala usaha sedang, kepemilikan hijauan tinggi sebanyak 1 orang (2,13%). Peternak dengan kategori potensi individu sedang, skala usaha sedang, kepemilikan lahan hijauan sedang sebanyak 1 orang (2,13%). Peternak dengan kategori potensi individu sedang, skala usaha sedang, kepemilikan lahan hijauan rendah sebanyak 2 orang (4,26%). Peternak dengan kategori potensi individu sedang, skala usaha rendah, kepemilikan lahan hijauan sedang sebanyak 1 orang (2,13%). Peternak dengan kategori potensi individu sedang, skala usaha rendah, kepemilikan lahan rendah sebanyak 8 orang (17,02%).

Peternak dengan potensi individu sedang memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan sehingga berada pada posisi sedang (tidak menonjol). Perlu adanya pembinaan dan perlakuan khusus dari pihak terkait dengan adanya kondisi demikian karena peternak dengan dengan potensi individu sedang akan mengalami kesulitan dalam beberapa hal dalam mengembangkan usaha peternakan sapi perahnya. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia peternak, faktor utama perlu diarahkan pada dua hal, pertama : peningkatan mutu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kedua : peningkatan mutu ketrampilan yang disertai pembinaan semangat, disiplin, dan profesionalisme kerja(Lainsamputty, 2021). Peningkatan mutu harus melalui peningkatan efektivitas pendidikan dan latihan serta penyuluhan dan penyediaan informasi yang relevan (Baharsyah, 1994).

Pemetaan Potensi Individu Peternak Sapi Perah Tanpa Kepemilikan Lahan Hijauan

Tabel 13. Potensi Peternak Individu Tanpa Kepemilikan Lahan Hijauan

| Potensi Individu | Kategori | | Jumlah Peternak (orang) | Persentase (%) |
|------------------|-------------|---------------------------|-------------------------|----------------|
| | Skala Usaha | Kepemilikan Lahan Hijauan | | |
| Tinggi | Sedang | - | 1 | 2,13 |
| Tinggi | Rendah | - | 2 | 4,25 |
| Sedang | Rendah | - | 4 | 8,51 |
| <i>Jumlah</i> | | | 7 | 14,89 |

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa tujuh dari keseluruhan responden belum memiliki lahan hijauan sama sekali. Nilai kategori skala usaha dan kepemilikan lahan hijauan yang rendah atau bahkan tidak memiliki, merupakan permasalahan utama yang harus pecahkan solusinya khususnya oleh pemerintah dan dinas terkait dalam mengoptimalkan produktivitas peternak sapi perah rakyat. Perlu adanya pelatihan dan pengawasan serta solusi yang berhubungan dengan pengadaan ternak dan lahan hijauan untuk dapat mengembangkan subsektor usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Banyumas.

Pakan hijauan merupakan bahan utama dalam proses produksi susu pada tubuh ternak sehingga lahan sebagai tempat tumbuhnya pakan hijauan harus tersedia dengan cukup baik. Peternak yang tidak memiliki lahan hijauan sama sekali sangat berpotensi kekurangan pakan terutama pada musim kemarau dimana memang hijauan sedikit. Jumlah sapi betina laktasi dan biaya pakan merupakan komponen paling berpengaruh pada keuntungan yang diperoleh, sehingga satu ekor sapi laktasi belum ekonomis jika harus membiayai lebih dari satu ekor sapi kering atau yang sedang tidak berproduksi (Priyanti, 2009).

Pemetaan Skala Usaha Berdasarkan Potensi Individu Peternak Sapi Perah

Tabel 14. Pemetaan Skala Usaha Berdasarkan Potensi Individu Peternak Sapi Perah

| Skala Usaha | Potensi Akhir Individu | Jumlah Peternak (orang) | Persentase (%) |
|---------------|------------------------|-------------------------|----------------|
| Kategori | | | |
| Tinggi | Tinggi | 3 | 6,38 |
| Sedang | Tinggi | 12 | 25,53 |
| Sedang | Sedang | 4 | 8,51 |
| Rendah | Tinggi | 15 | 31,91 |
| Rendah | Sedang | 13 | 27,65 |
| <i>Jumlah</i> | | 47 | 100 |

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa peternak dengan skala usaha kategori tinggi dengan potensi individu tinggi sebanyak 3 orang (6,38%); peternak dengan skala usaha sedang dengan potensi individu tinggi sebanyak 12 orang (25,53%); peternak dengan skala usaha sedang dengan potensi individu sedang sebanyak 4 orang (8,51%); peternak dengan skala usaha rendah dengan potensi individu tinggi sebanyak 15 orang (31,91%); peternak dengan skala usaha rendah dengan potensi individu sedang sebanyak 13 orang (27,65%).

Data tersebut menggambarkan bahwa keadaan yang terjadi antara skala usaha dengan potensi individu masih perlu banyak diperbaiki. Keadaan skala usaha yang masih rendah perlu diperhatikan dan direspon dengan baik oleh dinas terkait maupun oleh peternak sebagai pengelola usaha peternakan sapi perah sehingga diharapkan mempercepat proses pengembangan ternak sapi perah di Kabupaten Banyumas.

Pemetaan Kepemilikan Lahan Hijauan Berdasarkan Potensi Individu Peternak Sapi Perah

Tabel 15. Pemetaan Kepemilikan Lahan Hijauan Berdasarkan Potensi Individu Peternak Sapi Perah

| Skala Usaha | Potensi Akhir Individu | Jumlah Peternak (orang) | Persentase (%) |
|-------------|------------------------|-------------------------|----------------|
| Kategori | | | |
| Tinggi | Tinggi | 6 | 12,77 |
| Tinggi | Sedang | 1 | 2,13 |
| Sedang | Tinggi | 3 | 6,38 |
| Sedang | Sedang | 2 | 4,26 |
| Rendah | Tinggi | 18 | 38,30 |
| Rendah | Sedang | 10 | 21,28 |
| Jumlah | | 40 | 85,20 |

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dijelaskan bahwa peternak dengan kepemilikan lahan hijauan kategori tinggi dengan potensi individu tinggi sebanyak 6 orang (12,77%); peternak kepemilikan lahan hijauan kategori tinggi dengan potensi individu sedang sebanyak 1 orang (2,13%); peternak kepemilikan lahan hijauan kategori sedang dengan potensi individu tinggi sebanyak 3 orang (6,38%); peternak kepemilikan lahan hijauan kategori sedang dengan potensi individu sedang sebanyak 2 orang (4,26%); peternak kepemilikan lahan hijauan kategori rendah dengan potensi individu tinggi sebanyak 18 orang (38,30%); peternak kepemilikan lahan hijauan kategori rendah dengan potensi individu sedang sebanyak 10 orang (21,28%); dan peternak yang tidak memiliki lahan hijauan sebanyak 7 orang. Keadaan tersebut jelas menggambarkan terdapat kelemahan dari sisi penyediaan pakan hijauan dikarenakan peternak dengan potensi individu tinggi sebanyak 18 orang belum memiliki lahan hijauan yang baik sehingga diperlukan peningkatan kepemilikan lahan hijauan agar produksi susu dapat maksimal.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan antara potensi individu peternak sapi perah yang signifikan berdasarkan skala usaha dan kepemilikan lahan hijauan di Kabupaten Banyumas. Potensi individu peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas sudah cukup baik dan layak dipertahankan karena termasuk kedalam kategori tinggi (744,68). Skala usaha

yang dimiliki peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas masih sangat perlu ditingkatkan karena masih tergolong kedalam kategori rendah (5,44 ST). Kepemilikan lahan hijauan yang dimiliki peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas juga masih sangat perlu ditingkatkan karena masih tergolong kedalam kategori rendah (3236,38 m²).

DAFTAR PUSTAKA

- Baharsyah. 1994. Manusia Dan Pertanian Arah Strategi dan Kebijakan Pembangunan Pertanian Di Indonesia. Prosiding. Perhapi, Bogor.
- Hadiana, Hasan, M., Tawaf, R. dan A. F. 2005. Analisis Biaya Produksi Susu Segar pada Peternak Sapi Perah Anggota GKSI Jawa Barat. Kerjasama Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Kerjasama Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Dinas Koperasi Jawa Barat, dan Gksi Jawa Barat, Bandung.
- Ilham, N; Haryanto, G. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 pada Produksi dan Kapasitas Peternak. Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan, Jakarta.
- Lainsamputty J, M. 2021. Jago Tolis : Jurnal Agrokompleks Tolis Analisis Potensi Individu Peternak Kerbau Moa di Pulau Moa Provinsi Maluku (Analysis Of The Potential Of Individual Buffalo Moa Farmers in Moa Island , Maluku Province) J Ago Tolis : Jurnal Agrokompleks Tolis. 1:45–50.
- Priyanti, A. S. N. A. F. 2009. Analisis Ekonomi dan Aspek Sosial Usaha Sapi Perah: Profil Usaha Peternakan Sapi Perah Indonesia. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Peternakan.
- Soeharjo, A.; Patong, D. 1973. Sendi-Sendi Pokok Usaha Tani. Bogor : Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sumbayak, J. . Materi, Metode, dan Media Penyuluhan. Fakultas Pertanian: Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Suriasih, K; Subagiana, W; Saribu, L. D. 2015. Ilmu Produksi Ternak Perah. Fakultas Peternakan: Universitas Udayana, Bali.
- Suroto, K. S., Dan A. P. Nugroho. 2019. Dimensi Potensi Dasar dan Potensi Penguasaan Teknologi Peternak Terhadap Eksistensi Sapi Potong. J. Ilm. Fill. Cendekia. Available From:<https://ejournal.uniskakediri.ac.id/index.php/filliacendekia/article/view/655>
- Suroto, K. S., Dan Nurhasan. 2014. Pengaruh Potensi Peternak dalam Pengembangan Sapi Potong di Kecamatan Damsol Kabupaten Donggala. Buana Sains. 14:11–20.